

Research Article**Teacher Professionalism in Islamic Value-Based Character Education****Hanan Urwatin Nichla**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: hananurwatin97@gmail.com

Wahyu Isnatur Rohmah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: wahyuIsnatur@gmail.com

Husni Umar Fadhilah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: husniumarfadhilah@gmail.com

Shofiyatun Nasuha

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: shofiyatun.nasuha@icloud.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : February 27, 2026

Revised : March 24, 2026

Accepted : April 17, 2026

Available online : April 30, 2026

How to Cite: Hanan Urwatin Nichla, Wahyu Isnatur Rohmah, Husni Umar Fadhilah, & Shofiyatun Nasuha. (2026). Teacher Professionalism in Islamic Value-Based Character Education. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 2(1), 20–29. <https://doi.org/10.63738/ilmina.v2i1.34>

Abstract

This study aims to examine teacher professionalism in character education based on Islamic values and its strategic role in shaping students with noble character. Teachers as professional educators are not only tasked with imparting knowledge, but also have the responsibility to instill moral and spiritual values in students. From an Islamic educational perspective, teacher professionalism is measured not only by pedagogical and academic competence, but also by personal integrity and the ability to internalize Islamic values in the learning process. Values such as honesty, trustworthiness, responsibility, exemplary behavior, and piety are the main foundations in building student character. This study uses a qualitative approach with a literature study type. Data were obtained from various library sources such as books, scientific journals, and laws and regulations relevant to the research topic. The results of the study indicate that teacher professionalism has a significant influence on the success of character education based on Islamic values. Teachers who have good pedagogical, personal, social, and professional competence based on Islamic values are able to create a conducive learning environment and shape student character optimally. Improving teacher

professionalism integrated with Islamic values is essential to facing the challenges of modern education. This effort is expected to produce a generation that is not only intellectually superior but also possesses strong character and noble morals in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Professionalism, Teachers, Islamic Character Education.

Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta peran strategisnya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Guru sebagai pendidik profesional tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga dari integritas kepribadian serta kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan ketakwaan menjadi landasan utama dalam membangun karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik serta berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik secara optimal. Peningkatan profesionalisme guru yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Upaya ini diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks ini, guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dan terus dikembangkan. Profesionalisme guru mencerminkan kemampuan, keterampilan, sikap, serta komitmen dalam menjalankan tugasnya secara optimal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari aspek kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual dan moral yang dimilikinya. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini karena tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Faizin and Bahctiyar 2021) Dengan demikian, profesionalisme guru dalam pendidikan berbasis nilai Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan konsep profesionalisme secara umum.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keteladanan, serta kasih sayang menjadi landasan utama dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru. Guru yang profesional harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam

perkataan maupun perbuatan. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus memiliki sikap tawaduk, sabar, dan ikhlas dalam mendidik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional peserta didik. (Sundari 2024) Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh guru juga semakin besar. Globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial menuntut guru untuk terus meningkatkan kualitas diri dan profesionalismenya. Oleh karena itu, guru harus memiliki komitmen untuk belajar sepanjang hayat serta mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Dengan profesionalisme yang tinggi dan berlandaskan nilai-nilai Islam, guru diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku utama yang membahas tentang profesionalisme guru, pendidikan Islam, serta pendidikan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta sumber lain yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi dari berbagai sumber untuk menemukan konsep, pola, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan profesionalisme guru dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Profesionalisme Guru

Guru memegang peranan yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, mengingat pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan negara tersebut. Di dalam proses pendidikan, guru menempati posisi sebagai pemimpin, sehingga peningkatan kualitas profesionalisme guru menjadi hal yang sangat penting. Setiap pendidik memiliki kesempatan dan keinginan untuk terus tumbuh serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Secara etimologis, istilah "profesi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*profession*," yang berarti pekerjaan. Sementara itu, profesionalisme merujuk pada sikap atau sifat yang mencerminkan tingkat keahlian tertentu dalam menjalankan suatu pekerjaan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profesional diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang didasari oleh pendidikan atau keterampilan khusus (Gusmiati and Sulastri 2023). Seorang profesional adalah individu yang bekerja dalam bidang yang memerlukan keahlian khusus, yang harus dijalankan dengan kecakapan tertentu, dan umumnya memperoleh imbalan atau upah atas pekerjaan tersebut. Dalam Undang-Undang

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah profesional berhubungan erat dengan profesi itu sendiri. Profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai sumber mata pencaharian, yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus sesuai dengan standar mutu atau norma yang telah ditetapkan, serta memerlukan pendidikan yang bersifat profesional. (Sutiono 2021)

Guru adalah figur yang menjadi panutan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, dijelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal dasar, dan menengah. Dengan demikian, profesi guru semestinya dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan secara utuh. (Ramadani, Hidayah, and Wahid 2025). Menurut Zakiah Derajat Seorang guru adalah pendidik profesional karena secara tidak langsung ia menerima dan memikul sebagian dari tanggung jawab pendidikan yang awalnya diberikan oleh orang tua kepadanya. Adapun profesionalisme guru mengacu pada kondisi, orientasi, nilai-nilai, tujuan, serta tingkat keahlian dan kewenangan yang dimiliki dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan profesinya. (Kurniawan, Sabran, and Susmiyati 2025)

Seorang guru yang profesional adalah pribadi yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Jadi, pengertian guru profesional mencakup individu yang mempunyai kemampuan serta keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga ia dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat dikatakan sebagai seorang profesional, seorang guru perlu memiliki lima hal utama. Pertama, komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajaran mereka. Kedua, penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan serta metode pengajarannya. Ketiga, tanggung jawab dalam memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai bentuk evaluasi. Keempat, kemampuan untuk berpikir secara sistematis mengenai apa yang telah dilakukan dan belajar dari pengalaman. Kelima, menjadi bagian dari komunitas pembelajaran dalam lingkungan profesinya. (Prayoga, Masruroh, and Safitri 2024)

Kompetensi Profesionalisme Guru

Seorang pendidik sebagai pelaku pembelajaran wajib memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini termuat dalam aturan yang menjadi bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "kompetensi guru" adalah serangkaian karakteristik yang dimiliki oleh pendidik yang efektif, meliputi keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri sebagai pembelajar, serta keyakinan bahwa tindakannya sebagai pendidik merupakan cara terbaik untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang rumit. (Hanafi 2017) Berikut adalah uraian keempat keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup memahami karakter peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu aspek kompetensi pedagogik yang membedakan guru dari profesi lain adalah kemampuannya dalam memantau jalannya proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam kompetensi ini antara lain: mengenali karakteristik

siswa, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat mendidik, berkomunikasi dengan siswa, menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka, serta memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. (Nurgenti et al. 2025)

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk menginspirasi siswa agar berperilaku baik, dengan menunjukkan sifat-sifat yang mencerminkan karakter yang kuat, mantap, dewasa, cerdas, dan berwibawa. Berikut adalah beberapa indikator utama dari kompetensi kepribadian tersebut: (1) Menunjukkan kepribadian yang solid dan dapat diandalkan, misalnya dengan secara konsisten menyesuaikan perilaku terhadap norma yang berlaku, merasa bangga terhadap profesinya sebagai pendidik, serta mematuhi hukum dan adat istiadat yang ada di masyarakat. (2) Menunjukkan perilaku mandiri sebagai pendidik serta memiliki etos kerja yang tinggi, yang merupakan tanda-tanda dari kepribadian yang matang. (3) Menunjukkan sifat cerdas dalam berkepribadian, seperti bersikap terbuka dalam pikiran dan tindakan, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa, sekolah, dan masyarakat. (4) Menunjukkan sifat berwibawa, misalnya dengan melakukan tindakan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kredibilitas di kalangan siswa. (5) Bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama (seperti keimanan dan ketakwaan, kejujuran, ketulusan, serta suka menolong) dan menunjukkan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Hal ini merupakan tanda memiliki standar moral yang tinggi dan layak menjadi panutan. (Tambak et al. 2020)

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama rekan kerja, orang tua atau wali murid, serta masyarakat luas, sebagaimana termuat dalam peraturan tentang Guru dan Dosen. Wujud nyata dari kompetensi ini adalah sikap tidak membeda-bedakan terhadap siapa pun, baik berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, orientasi seksual, asal-usul kebangsaan, latar belakang sosial ekonomi, maupun kondisi fisik seseorang. Guru dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang meliputi rasa empati, kesantunan, serta kemampuan berinteraksi secara produktif dengan orang tua, kolega, dan anggota masyarakat. Selain itu, guru juga harus mampu beradaptasi dengan baik saat bertugas di berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya, serta aktif menjalin komunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lainnya, baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya (Mahfudah and Fitriyah 2025). Kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik, serta dalam mendidik dan membimbing masyarakat ke depan. Dalam hal ini, proses belajar mengajar di kelas merupakan penerapan dari kompetensi sosial guru melalui interaksi komunikasi dengan para peserta didik.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik untuk mengikuti dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik harus terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat serta melakukan refleksi praktik secara berkelanjutan untuk mengasah keterampilan mereka. Sebagai bagian dari kompetensi profesional, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap materi pelajaran yang diajarkan, termasuk gagasan-gagasan, struktur, serta pendekatan ilmiah, teknologi, kreatif, dan filosofis yang mendasarinya dan relevan dengan bidang pekerjaan mereka (Hamdan et al. 2021). Relevansi konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari juga turut dipengaruhi oleh materi pelajaran dan keterkaitan antarberbagai gagasan dalam proses

pengajaran. Selain itu, menjaga nilai-nilai dan budaya nasional merupakan komponen penting dari kompetensi profesional bagi pendidik yang bekerja dalam konteks global.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa keterampilan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guru memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan guru untuk meningkatkan kinerja mereka dapat ditingkatkan melalui perolehan sertifikat yang mewajibkan mereka untuk memenuhi standar kualitas tertentu. Para pendidik, termasuk guru pendidikan agama Islam, hendaknya berupaya menguasai keempat kompetensi tersebut. Keempat kemampuan ini merupakan tolok ukur keahlian mereka dalam membimbing peserta didik menjalani proses pembelajaran di kelas.

Syarat-Syarat Guru Profesional dalam Pendidikan Islam

Banyak orang menganggap bahwa menjadi seorang guru adalah hal yang mudah. Mereka beranggapan bahwa tugas guru hanyalah menguasai materi pelajaran dan menyampaikannya kepada siswa. Namun, anggapan tersebut tidak serta-merta menjadi kualifikasi seorang pendidik yang profesional. Seorang pendidik profesional tidak hanya dituntut untuk mematuhi kode etik guru, kompeten dalam bidangnya, dan memiliki kewibawaan, tetapi juga harus memiliki berbagai keterampilan serta bakat, hasrat mengajar yang tulus, dan etos kerja yang kuat. Menurut Zakiah Darajat, seseorang harus cerdas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta bertakwa kepada Allah SWT untuk dapat menjadi seorang pendidik. (Prayoga, Masruroh, and Safitri 2024)

Seorang pendidik profesional juga perlu memiliki pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman yang memadai di bidangnya. Filosofi Ki Hajar Dewantara yang berbunyi "Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa" mengandung makna bahwa seorang guru tidak boleh sekadar menguasai materi pelajaran. Guru juga harus mampu memimpin siswanya, memberikan teladan yang baik, serta terus mendorong mereka untuk mengembangkan diri. Guru yang profesional senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dengan memperluas wawasan dan memperdalam keterampilan yang dimilikinya (Hanafi 2017). Ia tekun membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan bidang yang digelutinya, serta tidak merasa rugi apabila harus membeli buku-buku yang dapat menambah ilmu pengetahuannya.

Kompetensi dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang ingin berkarir di bidang pendidikan. Guru dan dosen perlu memiliki, memahami, serta menguasai seperangkat kompetensi yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan perilaku agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun persyaratan untuk menjadi guru profesional menurut peraturan perundang-undangan diatur dalam beberapa kebijakan, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kedua undang-undang tersebut mencakup beberapa ketentuan penting sebagai berikut:

- a. Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi: Seorang pendidik diharuskan memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajarnya, serta sertifikasi profesi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat ini berfungsi untuk menjamin bahwa pendidik telah menjalani pelatihan sesuai dengan standar pengajaran yang telah ditetapkan.
- b. Kesehatan Jasmani dan Rohani: Guru diwajibkan memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang baik agar dapat menjalankan tugas pengajaran secara efektif. Tubuh dan pikiran yang sehat sangat penting untuk mendukung kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

- c. Pendidikan Tinggi yang Terakreditasi: Guru harus berasal dari perguruan tinggi yang terakreditasi, guna memastikan bahwa mereka menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Akreditasi ini bertujuan untuk menghasilkan pendidik yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sekaligus meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.
- d. Kompetensi Guru: Empat kompetensi utama yang diharapkan dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Ketentuan ini termuat dalam pasal-pasal terkait di Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Setiap kompetensi tersebut dirancang untuk membantu para pendidik menjadi lebih baik dalam membimbing siswa melalui pengalaman belajar yang berkualitas tinggi.
- e. Tujuan Pendidikan Nasional: Mendidik siswa agar berakhlak mulia serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan dua sasaran paling penting dari pendidikan nasional, dan guru harus mampu membantu mewujudkan sasaran tersebut. Hal ini menuntut para pendidik tidak hanya memiliki keahlian dalam mata pelajaran, tetapi juga kapasitas untuk menumbuhkan karakter dan potensi moral siswa. (Gusmiati and Sulastri 2023)

Dalam pandangan Islam, profesionalisme seorang guru tidak hanya dinilai dari kredensial akademisnya, tetapi juga nilai-nilai moral dan karakternya yang menjadi nilai tambah yang penting. Berdasarkan ajaran dalam kitab-kitab klasik, terdapat beberapa syarat utama bagi guru profesional menurut Islam, antara lain:

- a. Sikap Terpuji (Akhlak Mahmudah): Seorang guru yang baik harus memiliki nilai-nilai terpuji yang mencerminkan sifat-sifat Nabi Muhammad. Dalam rangka membentuk kepribadian siswa, guru hendaknya menunjukkan sifat-sifat seperti takwa (kesadaran spiritual), tawaduk (kerendahan hati), dan kelembutan. Guru yang memiliki sikap seperti ini akan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan turut mendukung pembentukan akhlak mulia pada diri peserta didik.
- b. Kelembutan dan Kasih Sayang: Islam mengajarkan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam proses mendidik. Seorang guru harus mendidik dengan penuh kelembutan agar tercipta kedekatan emosional antara dirinya dan peserta didik. Sikap lembut ini membantu membangun suasana belajar yang nyaman serta mendukung perkembangan karakter peserta didik.
- c. Takwa (Ketakwaan): Takwa berarti rasa takut kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang guru yang bertakwa akan senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak diridai Allah, serta mampu menjadi teladan dalam hal moral dan spiritual. Takwa juga mencakup tanggung jawab sosial dan pribadi yang tinggi, yang sangat penting dalam membimbing kebaikan.
- d. Tawaduk (Kerendahan Hati): Kerendahan hati adalah sikap menerima kebenaran dari siapa pun tanpa memandang status sosial atau kedudukan. Guru yang memiliki sikap tawaduk akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mampu mengedepankan prinsip keadilan dan keterbukaan. Dengan kerendahan hati, guru dapat menjadi pemimpin yang bijaksana, tidak sombong, dan mau belajar dari setiap pengalaman.
- e. Keteladanan dan Ketelitian: Seorang pendidik dalam Islam memiliki tanggung jawab khusus untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya dalam segala hal, mulai dari perilaku pribadi hingga materi pelajaran yang disampaikan. Selain menyampaikan informasi faktual, seorang guru juga berdakwah dengan memberikan teladan yang positif. Dengan demikian, prinsip-prinsip moral yang baik dapat

ditanamkan kepada anak-anak melalui guru yang menjadi contoh nyata (Prayoga, Masrurroh, and Safitri 2024).

Profesionalisme dalam Pendidikan Karakter Islami

Profesionalisme guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk pendidikan karakter berbasis nilai Islam, karena guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga figur teladan yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik intelektual, personal, maupun moral. Di sinilah profesionalisme guru menjadi kunci utama, karena guru yang profesional mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian dalam jurnal yang Anda lampirkan, profesionalisme guru ditandai dengan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Tambak et al. 2020). Kompetensi tersebut memungkinkan guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengaruh profesionalisme guru terhadap pendidikan karakter berbasis nilai Islam terlihat dari bagaimana guru menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, melalui kompetensi kepribadian, guru dituntut untuk memiliki akhlak mulia seperti jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab. Sikap ini bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditampilkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga peserta didik dapat meneladaninya. Dalam Islam, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dengan diri sendiri, dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta dengan lingkungan dan makhluk lainnya (Mahfudah and Fitriyah 2025). Dengan demikian, guru yang profesional akan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran tidak bersifat kering, tetapi sarat makna dan nilai spiritual.

Profesionalisme guru juga berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Melalui kompetensi pedagogik, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Misalnya, dengan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong kejujuran, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, kompetensi sosial memungkinkan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dapat diperkuat melalui sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini penting karena pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan lingkungan yang konsisten.

Adapun basis nilai Islam dalam pendidikan karakter meliputi beberapa aspek utama. Pertama, nilai akidah, yaitu keyakinan kepada Allah SWT yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah sehingga mendorong peserta didik untuk berperilaku baik. Kedua, nilai ibadah, yang melatih kedisiplinan, ketekunan, dan ketaatan melalui praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga, nilai akhlak, yang mencakup perilaku terpuji seperti jujur, rendah hati (*tawaduk*), sabar, dan kasih sayang. Keempat, nilai sosial, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia melalui sikap tolong-menolong, toleransi, dan keadilan. Kelima, nilai lingkungan, yaitu kesadaran untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Semua nilai ini

saling terintegrasi dan menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. (Hamdan et al. 2021)

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami materi, tetapi dari bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru profesional memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar mampu membentuk akhlak mulia. Seorang guru yang profesional tidak hanya mengajar dengan metode yang baik, tetapi juga menunjukkan keteladanan, memiliki komitmen terhadap peserta didik, serta terus mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang efektif, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Profesionalisme tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga meliputi sikap, nilai, dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme guru memiliki dimensi yang lebih mendalam karena berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Guru yang profesional dalam pendidikan berbasis nilai Islam harus mampu mengintegrasikan antara kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, serta keteladanan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, profesionalisme guru juga menuntut adanya kesadaran untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Hal ini penting mengingat tantangan pendidikan yang semakin kompleks di era modern. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai pedoman utama. Profesionalisme yang tinggi dan berlandaskan nilai-nilai Islam, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan generasi yang berkualitas, ber karakter, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme guru harus terus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun penguatan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin, Moh, and Machfud Bahetiyar. 2021. "PENGUATAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK." *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11 (117): 109–29.
- Gusmiati, Yeni, and Sulastri. 2023. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Praktek Pembelajaran Dan Pengembangan Pendidikan* 3 (1): 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>.
- Hamdan, Muhammad Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, and Mohd. Norma Sampoerna. 2021. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam : Upaya

- Membangun Karakter Religious Peserta Didik.” *Al-Thariqah* 6 (2): 244–61.
<https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Hanafi, Muhammad. 2017. “MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER.” *JURNAL ILMU BUDAYA* 5 (1): 35–45.
- Kurniawan, Muhammad Abdi, Sabran, and Sri Susmiyati. 2025. “PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU (PERSPEKTIF ISLAM).” *Jurnal Basataka (JBT)* 8 (2): 1832–37.
- Mahfudah, Sahila Nur, and Zakiyatul Fitriyah. 2025. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 150–64.
- Nurgenti, Sheilda, Aryo Hidayat, Zahiroh Muslimah, and Zaqia Alfanirah Salsabila. 2025. “MEMBANGUN PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI QUR’AN DI MTS AL-FURQON.” *AT-TARBIYAH* 2 (April): 559–66.
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. 2024. “Pentingnya Profesionalisme Pendidikan Indonesia Guru Dalam Meningkatkan Kualitas.” *Social, Humanities, and Educational Studies* 7 (3): 613–22.
- Ramadani, Khairu, Nurul Hidayah, and Abdul Wahid. 2025. “PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI KOMPETENSI DAN NILAI KEISLAMAN.” *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2): 123–33.
- Sundari, Dewi. 2024. “PROFESIONALISME GURU ATAU PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Central Publisher* 2 (8): 2433–41.
- Sutiono. 2021. “Profesionalisme Guru.” *Tahdzib Al Akhlak* 4 (20): 16–25.
- Tambak, Syahraini, Mawardi Ahmad, Desi Sukenti, and Abd. Rahman bin Abd. Ghani. 2020. “Profesionalisme Guru Madrasah : Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa.” *Al-Thariqah* 5 (2): 79–96.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).